

KETEGARAN UPAH NOMINAL DI INDONESIA (Studi Pada Industri Kimia Periode 1997-2005)

JOKO SUSANTO
02/1131/PS
TH. 2010

INTISARI

Krisis moneter yang ditandai dengan kenaikan nilai tukar dollar AS terhadap rupiah mengakibatkan harga bahan baku impor naik. Hal tersebut berdampak pada kinerja industri yang memiliki kandungan bahan baku impor tinggi termasuk industri kimia. Pemanfaatan kapasitas terpasang pada industri kimia turun sehingga produktivitas pekerja juga turun. Produktivitas pekerja terkait dengan tingkat upah nominal. Penurunan produktivitas pekerja berpotensi menyebabkan penurunan upah nominal nominal pekerja industri kimia. Penurunan upah nominal menyebabkan penurunan utilitas pekerja sehingga pekerja akan menolak adanya penurunan upah nominal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ketegaran upah nominal pekerja produksi maupun non-produksi pada industri kimia di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketegaran tersebut. Penelitian ini menggunakan data panel selama periode 1997-2005. Keaslian penelitian terletak pada penggunaan data panel dengan variabel-variabel penjelas yang berbeda dari penelitian sebelumnya serta dengan memasukkan variabel kelembagaan.

Pengusaha yang memaksimalkan laba akan memberikan upah nominal sebesar penerimaan produk marjinal tenaga kerja. Dengan menggunakan ketentuan tersebut, diperoleh suatu fungsi regresi pertama.. Fungsi regresi ini meregress upah nominal pada produktivitas pekerja dan produktivitas modal. Selanjutnya dengan menganalisis komponen nilai produk marjinal tenaga kerja dan penambahan variabel kelembagaan diperoleh fungsi regresi kedua. Fungsi regresi kedua meregress upah nominal pada variabel yang diduga mempengaruhi ketegaran upah nominal yang meliputi produktivitas pekerja, harga output, upah minimum sektoral propinsi, undang-undang serikat pekerja, dan terjadinya krisis moneter.

Penelitian ini memanfaatkan data dari BPS. Data tersebut dilengkapi dengan sejumlah data primer guna mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui data sekunder dari BPS tersebut. Dalam penelitian ini upah pokok nominal diproksi dengan pengeluaran untuk upah dibagi jumlah pekerja, sedangkan upah nominal merupakan upah pokok nominal ditambah tunjangan. Produktivitas pekerja merupakan nilai barang yang dihasilkan dibagi jumlah pekerja. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berdasar model data panel dinamis. Estimasi fungsi regresi pertama dilakukan dengan metode estimasi GMM dan spesifikasi model *Pooled*. Sementara itu fungsi regresi kedua diestimasi dengan metode *logit*. Penelitian ini mengaplikasikan uji *redundant coefficient* guna mereduksi parameter-parameter regresi yang tidak signifikan sehingga diperoleh hasil estimasi yang lebih sederhana.

Hasil penelitian dapat dinyatakan dalam beberapa kesimpulan berikut.

1. Terdapat ketegaran upah pokok nominal pekerja produksi untuk turun pada industri kimia di Indonesia. Penurunan produktivitas pekerja tidak mengakibatkan

penurunan upah pokok nominal pekerja produksi. Produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi berpengaruh positif pada ketegaran upah pokok nominal pekerja industri. Sementara itu, undang-undang serikat pekerja dan krisis moneter tidak berpengaruh pada ketegaran upah pokok nominal pekerja. Kenaikan produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi menyebabkan upah pokok produksi semakin tegar untuk turun.

2. Terdapat ketegaran upah pokok nominal pekerja non-produksi untuk turun pada industri kimia di Indonesia. Penurunan produktivitas pekerja tidak mengakibatkan penurunan upah pokok nominal pekerja non-produksi. Produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi berpengaruh positif pada ketegaran upah pokok nominal pekerja non-produksi untuk turun. Sementara itu, undang-undang serikat pekerja dan krisis moneter tidak berpengaruh. Kenaikan produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi menyebabkan upah pokok nominal pekerja non-produksi semakin tegar untuk turun.
3. Tidak terdapat ketegaran upah total nominal pekerja produksi untuk turun pada industri kimia di Indonesia. Penurunan produktivitas pekerja mengakibatkan upah total nominal pekerja produksi turun. Produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi berpengaruh positif pada derajat ketegaran upah total nominal pekerja produksi. Variabel yang tidak signifikan adalah undang-undang sertifikat pekerja dan krisis moneter. Kenaikan produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi menyebabkan kenaikan derajat ketegaran upah total nominal pekerja produksi.
4. Terdapat ketegaran upah total nominal pekerja non-produksi untuk turun pada industri kimia di Indonesia. Penurunan produktivitas pekerja tidak mengakibatkan penurunan upah total nominal pekerja non-produksi. Produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi berpengaruh positif pada ketegaran upah total nominal pekerja non-produksi. Sementara itu, undang-undang serikat pekerja dan krisis moneter tidak berpengaruh pada ketegaran upah total nominal pekerja non-produksi. Kenaikan produktivitas pekerja, harga output dan upah minimum sektoral propinsi menyebabkan upah total nominal pekerja non-produksi semakin tegar untuk turun.

Kata kunci : Produktivitas pekerja, upah pokok nominal, upah total nominal, ketegaran, pekerja produksi, pekerja non-produksi